

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pada tahun 2009 - 2010. Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis deskriptif yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk mendukung hasil analisis statistik, serta menggambarkan tentang ringkasan data data penelitian, seperti *mean*, standar deviasi, nilai minimum, maksimum selama periode tahun 2009-2010 yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

	ST_MODAL	ST_AKTIFA	ROA	SIZE
N	Valid	58	58	58
	Missing	0	0	0
Mean	.4948	.3292	.0697	15.1544
Std. Deviation	.21807	.23286	.12282	1.61958
Variance	.048	.054	.015	2.623
Range	.97	1.00	.70	6.29
Minimum	.03	.00	-.21	11.90
Maximum	1.00	1.00	.49	18.18

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari Struktur Aktiva sebesar 0.00 memiliki nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,3292, standar deviasi dari variabel Struktur Aktiva sebesar 0,23286. Sedangkan variabel ROA memiliki nilai minimum -0,21 lalu nilai

maksimumnya sebesar 0,49 dan nilai rata-rata dari variabel ROA adalah 0,0697 standar deviasinya sebesar 0,12282. Variable Size Perusahaan memiliki nilai minimum 11.90, nilai maksimum 18.18 dan nilai rata-rata sebesar 6.29, standar deviasi memiliki nilai sebesar 1.61958.

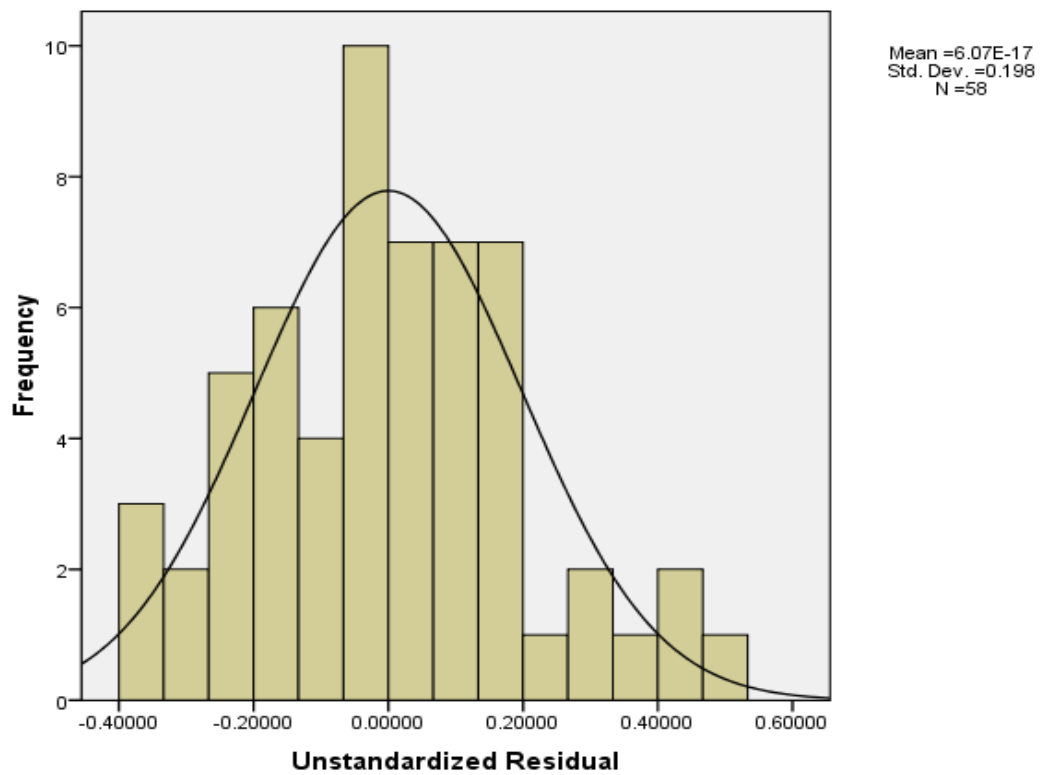
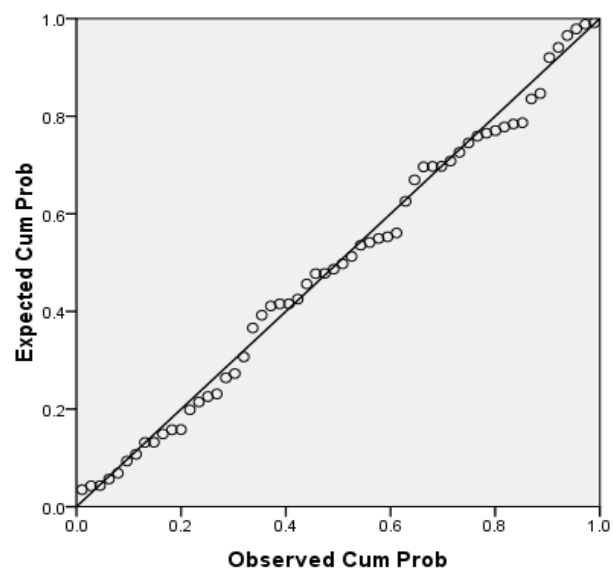
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program *software SPSS for Windows*. Selanjutnya agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih), maka sebelum dilakukan uji regresi linear berganda perlu dilakukan uji asumsi dasar yang terdiri dari uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Hasil Penelitian

4.2.1.1 Uji Asumsi Dasar

Penelitian ini menggunakan uji diagram histogram dan Grafik Normal P-P Plot untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena sejumlah observasi memiliki nilai ekstrim maka diperlukan perbaikan agar data menghasilkan distribusi normal sehingga data ekstrim tersebut tidak akan diikutsertakan lagi dan jumlahnya kini menjadi 32. Hasil uji normalitas pada kolom diagram histogram dan Grafik Normal P-P Plot menghasilkan diagram sebagai berikut:

Gambar 4.1 Histogram Residual Persamaan**Gambar 4.2****Normal P-P Plot of Unstandardized Residual**

Seperti terlihat pada Gambar di atas, bentuk diagram histogram tidak seutuhnya terlihat simetris, dimana diagram memiliki kecenderungan miring kekiri, untuk itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut agar dapat dipastikan bahwa residual terdistribusi normal atau tidak. Grafik Normal P-P Plot menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan, mengingat *software* yang digunakan adalah SPSS. Dari gambar grafik Normal P-P Plot terlihat bahwa sebaran titik berada pada garis lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa residual model regresi linier terdistribusi normal atau dengan kata lain asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF dan *Tolerance Value*. Jika VIF dari suatu variabel lebih kecil 10 dan nilai toleransi lebih kecil dari 0,1 maka variabel tersebut dikatakan berkorelasi sangat tinggi. Dari hasil regresi diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF sebesar 1.028 struktur aktiva, ROA 1.067, dan *size* sebesar 1.095. Lalu nilai toleransi untuk variable sebesar 0.973 kemudian 0.937 untuk variabel ROA, dan 0.913 untuk variabel *size*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.197	.271		.727	.470		
	ST_AKTIFA	-.246	.117	-.262	-2.094	.041	.973	1.028

ROA	-.510	.227	-.287	-2.250	.029	.937	1.067
SIZE	.027	.017	.203	1.569	.122	.913	1.095

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel terikat *return* pada periode sekarang dengan periode-periode sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi maka model yang terbentuk dikatakan tidak memenuhi uji asumsi dasar klasik. Artinya, autokorelasi tidak boleh terjadi.

Table di bawah ini menunjukkan nilai Durbin-Watson atas model regresi linier berganda yang terbentuk:

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.174	.129	.20356	1.480

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,480. Nilai DW berada pada kriteria $du < DW < 2 = 1,469 < 1,480 < 2$, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam uji asumsi dasar klasik. Homoskedastisitas merupakan kebalikan dari heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji ini dilakukan untuk meregresikan nilai residual yang diabsolutkan terhadap variabel independen.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.081	.163		.493	.624
	ST_AKTIFA	.012	.071	.023	.170	.865
	ROA	-.164	.137	-.166	-1.199	.236
	SIZE	.005	.011	.073	.516	.608

a Dependent Variable: Abres

Dari hasil SPSS, maka dapat dilihat bahwa tidak satupun variabel independen yang tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 % (0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homokedastisitas.

4.2.1.5 Analisis Regresi Berganda

Pembentukan model linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan terhadap variabel terikat struktur modal. Hal ini juga ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh model regresi linier berganda, pembentukan

model juga dapat menjadi alat analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Hasil dari pembentukan model regresi linier berganda antara variabel terikat struktur modal dan variabel bebas Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan dengan menggunakan *software* SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.197	.271		.727	.470		
	ST_AKTIFA	-.246	.117	-.262	-2.094	.041	.973	1.028
	ROA	-.510	.227	-.287	-2.250	.029	.937	1.067
	SIZE	.027	.017	.203	1.569	.122	.913	1.095

Dari output SPSS diatas maka dapat disajikan pada persamaan berikut ini:

$$Y = 0,197 - 0,246 X_1 - 0,510 X_2 + 0,027 X_3 + e$$

Persamaan di atas merupakan model regresi linier berganda yang mana model tersebut merupakan representasi pengaruh variabel bebas Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan, terhadap variabel terikat struktur modal. Untuk melihat kebaikan dari model yang dibentuk maka perlu dilakukan beberapa pengujian, yaitu uji F, uji t dan koefisien determinasi.

4.2.1.6 Uji Koefisien Determinasi

Pada persamaan model regresi linier berganda yang terbentuk terlihat bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,129. Ini artinya bahwa

persentase variable terikat struktur modal dipengaruhi variabel bebas Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan sebesar 12,9 persen dan sisanya 87,1 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat didalam model. Berikut ini adalah ouput hasil SPSS :

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.174	.129	.20356	1.480

a Predictors: (Constant), SIZE, ST_AKTIFA, ROA

b Dependent Variable: ST_MODAL

4.2.1.7 Uji-F (uji secara simultan)

Uji F biasa disebut dengan uji keterandalan model. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Dengan menggunakan *software* SPSS nilai Uji F dapat dilihat dalam table Anova, yaitu

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.473	3	.158	3.805	.015 ^a
	Residual	2.238	54	.041		
	Total	2.711	57			

a Predictors: (Constant), SIZE, ST_AKTIFA, ROA

b Dependent Variable: ST_MODAL

Jika dilihat nilai F Statistik sebesar 3,805 dengan probabilitas F Statistik sebesar 0,015, maka dapat diartikan bahwa ada koefisien variabel bebasnya yang signifikan pada $\alpha = 5$ persen. Atau dengan kata lain variabel-variabel bebas pada model regresi linier berganda mempengaruhi variabel terikatnya. Artinya, Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan Struktur Aktiva, profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Nilai Fhitung = 3,805 Ftabel = 2,76, Nilai Fhitung > Ftabel = 17.538 > 3.09 . Model penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.015 dan berada di bawah nilai signifikansi 0.05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan dalam penelitian ini dan dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti ada pengaruh simultan antara struktur modal, profitabilitas dan *size* perusahaan terhadap struktur modal.

4.2.1.8 Uji - t (uji secara parsial)

Uji t digunakan untuk melihat variabel bebas mana saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Dengan melihat nilai t-statistik pada tabel model regresi linier berganda yang terbentuk maka suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilainya lebih besar dari 2 atau lebih kecil dari -2. Selain itu, dapat pula melihat nilai P-Value (Sig.), dimana apabila nilai P-Value < 0,05 maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan dan sebaliknya, apabila P-Value > 0,05 maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan.

Tabel 4.8 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.197	.271		.727	.470
	ST_AKTIFA	-.246	.117	-.262	-2.094	.041
	ROA	-.510	.227	-.287	-2.250	.029
	SIZE	.027	.017	.203	1.569	.122

a. Dependent Variable: ST_MODAL

Seperti terlihat pada output SPSS, persamaan nilai *t*-statistik pada variabel bebas struktur aktiva besarnya -2.094 lebih kecil dari -2, maka variabel bebas struktur aktiva berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai *P*-Value $0,041 < \alpha = 0,05$. Sedangkan nilai *t*-statistik pada variabel bebas profitabilitas (ROA) besarnya -2.250 lebih kecil dari -2, maka variabel bebas profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai *P*-Value $0,029 < \alpha = 0,05$. Dan nilai *t*-statistik pada variabel bebas *Size* perusahaan besarnya 1.569 lebih kecil dari 2, maka variabel bebas *Size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai *P*-Value $0,122 > \alpha = 0,05$.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan dari ketiga variabel bebas struktur aktiva, profitabilitas dan *size* perusahaan ternyata tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu struktur modal.

4.2.2 Pembahasan

1. **Hipotesis 1** : Terdapat pengaruh dari struktur aktiva terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil pengujian, secara keseluruhan diperoleh koefisien regresi dari struktur aktiva yang menunjukkan tanda negatif. Ini berarti peningkatan struktur aktiva akan mendorong penurunan pada struktur modal. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada struktur aktiva akan mendorong pada kenaikan dalam struktur modal.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2.094 lebih kecil dari -2 , maka variabel bebas struktur aktiva berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai P-Value $0,041 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal adalah berpengaruh signifikan secara statistik. Pengujian koefisien dan hasil uji t ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara struktur aktiva terhadap struktur modal, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh secara signifikan terhadap strktur modal adalah tidak terbukti.

Pengujian hipotesis pertama ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjudi (2002) yang juga memberikan bukti bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal dengan ditunjukkan koefisien regresi yang positif.

2. **Hipotesis 2** : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Dalam penelitian ini, profitabilitas yang dinyatakan dalam ROA memiliki koefisien negatif yang berarti semakin meningkat rasio profitabilitas maka akan semakin menurun struktur modal perusahaan, dan nilai t hitung sebesar -2.250 lebih kecil dari -2, maka variabel bebas profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai P-Value $0,029 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti *profitability* berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukas Setia Atmaja (2002:274) yang menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2006:713), perusahaan dengan tingkat *Return on Asset* yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan *Return on Asset* yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi mereka melakukan permodalan dengan laba ditahan saja

3. Hipotesis tiga: Terdapat pengaruh *size* perusahaan terhadap pergerakan struktur modal

Secara teoritis ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka ada kecenderungan untuk menggunakan dana pinjaman, semakin besar pula menanamkan modalnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan membayar bunga yang

rendah untuk dana yang dipinjamnya sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan modal asing yang semakin besar dengan demikian tingkat *leverage*-nya akan lebih besar pula. Hasil dari penelitian ini melalui uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1.569 lebih kecil dari 2, maka variabel bebas *Size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini diperkuat dengan nilai P-Value $0,122 > \alpha = 0,05$.

Dengan demikian, pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal adalah tidak signifikan secara parsial. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal adalah tidak terbukti.

Tidak terbuktinya hipotesis kedua ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Saidi meneliti tentang “Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEJ Tahun 1997–2002”(Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol.11 No.1 Semarang, Maret 2004) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur kepemilikan perusahaan secara bersama–sama berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial hanya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.